



Pengaruh Relasi Dalam Lingkungan Sosial Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkoba

Ciek Julyati Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

Mohammad Lutfi

Universitas Negeri Jakarta

Yasmin Bobsaid

Universitas Negeri Jakarta

Airlangga Rizki Putra

Universitas Negeri Jakarta

Siti Noorhalisa

Universitas Negeri Jakarta

Aditya Sangga Buana Richter

Universitas Negeri Jakarta

Kevin Saputra

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email : lutfimohammadd@gmail.com

Abstract. *The social environment often influences someone who falls into drug use, including the influence of peers and the social norms that develop around them. This research was conducted with the aim of understanding more deeply how the social environment influences drug doctrine behavior. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, which aims to understand in depth the detrimental behavior in cases of drug transmission. Research conducted at the Cipinang Class 1 Correctional Institution found that the source with the initials AS provided information that he initially only saw friends who used drugs. After that, curiosity arose within AS to try drugs and find out how to make and distribute them.*

Keywords: *Environment; Drugs; Relationships; Social*

Abstrak. *Lingkungan sosial seringkali mempengaruhi seorang individu terjerumus ke dalam penggunaan narkoba, termasuk pengaruh teman sebaya dan norma sosial yang berkembang di sekitar mereka. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana lingkungan sosial yang dijalin berpengaruh terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku menyimpang narapidana dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Kelas 1 ditemukan bahwa narasumber yang berinisial AS ini memberikan keterangan informasi bahwa ia awalnya hanya melihat dari teman yang memakai narkoba. Setelah itu, muncul rasa penasaran dalam diri AS untuk mencoba narkoba hingga sampai mengetahui cara membuat dan mengedarkannya.*

Kata Kunci: *Lingkungan; Narkoba; Relasi; Sosial*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah sosial yang rumit dan melibatkan banyak dimensi, tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat tetapi juga keluarga dan masyarakat luas. Dalam konteks interaksi sosial, individu yang terjerumus ke dalam penggunaan narkoba seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk pengaruh teman sebaya dan norma sosial

yang berkembang di sekitar mereka. Lingkungan sosial yang negatif, seperti komunitas yang rawan kriminalitas atau kurangnya akses pendidikan dan pekerjaan, dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat kecenderungan seseorang untuk menggunakan narkoba. Relasinya pun juga akan ikut membawa seorang individu tersebut terkena pengaruh oleh kecenderungan yang biasa ada di lingkungan sosial tersebut.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba ini sangat luas, mencakup aspek kesehatan fisik, kondisi mental, dan kehidupan sosial. Secara fisik, pengguna narkoba berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit menular, kerusakan organ dan bahkan kematian. Sementara dari sisi psikologis, banyak yang dihadapkan pada masalah seperti kecemasan, depresi, dan ketergantungan emosional, yang dapat memperburuk kualitas hidup mereka. Dalam lingkup sosial, para pengguna sering kali mengalami isolasi dari keluarga dan teman-teman serta menghadapi stigma dari masyarakat yang justru memperburuk situasi mereka. Pada banyak kasus, para penyalahgunaan merasa terjebak dalam lingkaran penggunaan narkoba yang sulit diputuskan, merasa tidak ada jalan keluar dari situasi mereka.

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan pola perilaku penyalahgunaan narkoba. Relasi yang dijalin pun terkadang malah bisa membuat individu cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya yang mereka anggap sebagai model peran seperti lingkungan pertemanannya. Tekanan dari teman sebaya yang juga pengguna narkoba sering menjadi salah satu alasan seseorang untuk mencoba atau terus menggunakan zat terlarang ini. Sebaliknya, dukungan dari lingkungan sosial yang kondusif dan positif, seperti keluarga yang mendukung dan teman kelompok yang sehat dapat memberikan dorongan bagi individu untuk menjauh dari narkoba dan mencari jalan pemulihan. Oleh karena itu, memahami dinamika sosial yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting karena hal tersebut dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Penggunaan narkoba oleh teman telah menjadi variabel penting dalam penelitian-penelitian tentang narkoba dan perilaku minum. Serta banyak penelitian ini “pengguna oleh teman” secara khusus digunakan sebagai salah satu uji asosiasi diferensial. Faktanya, Kandel telah menyatakan bahwa pengaruh teman-teman mungkin tidak hanya menjadi variabel penting dalam menjelaskan penggunaan narkoba pada remaja. Penggunaan narkoba pada remaja juga merupakan variabel yang sangat penting.

Relasi yang baik tentu akan meningkatkan upaya rehabilitasi dan pemulihan bagi penyalahgunaan narkoba yang membutuhkan pendekatan menyeluruh dan tidak hanya melibatkan dukungan emosional maupun sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat tetapi juga perlu adanya upaya untuk mengedukasi mereka tentang risiko narkoba serta keterampilan sosial yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan sehat. Pelatihan keterampilan hidup, konseling psikologis, dan kegiatan rekreasi dapat menjadi bagian dari program rehabilitasi yang komprehensif. Tanpa adanya dukungan sosial yang memadai, program rehabilitasi sering kali tidak mencapai hasil yang diharapkan dikarenakan individu dapat kembali terjebak dalam lingkungan yang mendukung perilaku penyalahgunaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana lingkungan sosial yang dijalin berpengaruh terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba, serta implikasinya bagi pengembangan strategi pencegahan dan rehabilitasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung lingkungan sosial yang lebih sehat dan aman bagi

individu yang beresiko. Selain itu penelitian yang dilakukan diharapkan juga akan membawa perubahan signifikan terhadap kecenderungan relasi yang ada di sosial tersebut.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori Diferensiasi Asosiasi (Teori Belajar Sosial) sebagai kerangka acuan landasan dasar dalam menganalisis terhadap hasil wawancara dengan narasumber di Lapas Cipinang. Teori yang dikembangkan oleh Edwin Sutherland ini menjelaskan bahwa narasumber yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat dipelajari ataupun dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial. Menurutnya, setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan pengaruh-pengaruh kriminal ataupun dengan pengaruh-pengaruh non kriminal. Teori ini juga menekankan bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi dan komunikasi kelompok, seperti keluarga atau teman dekat, atau kelompok tertentu serta tidak diturunkan dari orang tua. Jika individu lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang mendukung perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, kemungkinan besar ia akan terlibat dalam mengadopsi perilaku tersebut. Oleh karena itu dengan adanya pandangan teori Diferensiasi Asosiasi ini kita dapat memahami mekanisme program pencegahan yang lebih berfokus pada perubahan norma dan nilai di kelompok maupun lingkungan sosial tertentu yang lebih efektif dirancang untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan mengubah sikap sosial terhadapnya. Terdapat 9 (sembilan) macam premis dalam teori Diferensiasi Asosiasi Sutherland, yakni sebagai berikut:

1. Tingkah laku kejahatan dapat dipelajari
Dalam premis ini menjelaskan bahwa tingkah laku kejahatan tidak diturunkan secara genetik dan dipengaruhi oleh faktor eksternal.
2. Tingkah laku kejahatan dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi
Dalam premis ini menjelaskan bahwa tingkah laku kejahatan dipelajari melalui adanya suatu interaksi sosial dalam proses komunikasi.
3. Mempelajari tingkah laku kejahatan terjadi pada kelompok yang terdekat
Dalam premis ini menjelaskan bahwa adanya proses pembelajaran tingkah laku yang terjadi pada kelompok terdekat. Artinya, dari hubungan tersebut dapat terjadi transfer ilmu penyimpangan dan kejahatan.
4. Ketika perilaku kriminal dapat dipelajari, pembelajarannya meliputi:
 - a. Teknik dalam melakukannya terkadang kompleks atau sederhana
 - b. Arah khusus dari berbagai motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap)
5. Arah khusus dari motif dan dorongan yang dipelajari melalui definisi dari aturan hukum yang menguntungkan atau merugikan.
Dalam premis ini menjelaskan bahwa peraturan hukum tidak selalu dipahami sebagai sebuah peraturan yang harus dipatuhi, melainkan dicari celah-celah dari peraturan hukum yang dapat disimpangkan sehingga menguntungkan beberapa pihak tertentu. artinya, pembelajaran tingkah laku kriminal bukan hanya teknik penyimpangan tetapi juga menganalisis berbagai macam peraturan hukum yang dianggap dapat menguntungkan.
6. Seseorang menjadi delinkuensi karena mempertimbangkan definisi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan melanggar hukum

Dalam premis ini menjelaskan bahwa tingkah laku kriminal dipelajari dengan mempertimbangkan untung dan rugi atas pelanggaran hukum yang dilakukan.

7. Pembelajaran tingkah laku kriminal bermacam-macam tergantung pada frekuensi, lamanya, durasi, prioritas dan intensitasnya

Dalam premis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitasnya maka akan memengaruhi kualitas pembelajaran tingkah laku kriminal.

8. Proses pembelajaran tingkah laku kriminal melalui kelompok dengan pola kriminal dan anti kriminal yang melibatkan semua mekanisme setiap pembelajaran tingkah laku kriminal.

Dalam premis ini menjelaskan bahwa pembelajaran kriminal sangat terpolo dan memiliki mekanisme yang tepat.

9. Tingkah laku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan dan nilai-nilai umum, namun tidak dijelaskan pada kebutuhan dan nilai-nilai umum karena tingkah laku non kriminal juga ungkapan dari kebutuhan dan nilai yang sama.

Dalam premis ini menjelaskan bahwa perilakukrimina dapat tersamakan dengan perilaku nonkriminal karena memiliki kebutuhan dan nilai yangimbang.

Penelitian ini juga menggali pengaruh kelompok sosial terhadap pembentukan identitas individu dan bagaimana hal ini berkaitan dengan perilaku menyimpang. Dalam lingkungan dimana norma-norma positif kurang mendominasi, individu lebih rentan untuk mengadopsi perilaku yang menyimpang, termasuk penggunaan narkoba. Teori Diferensiasi Asosiasi menunjukkan bahwa semakin sering individu berinteraksi dengan orang-orang yang mendukung perilaku tersebut, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam tindakan serupa. Dengan memahami pola interaksi ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong penyalahgunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku menyimpang narapidana dalam kasus penyalahgunaan narkoba, termasuk motif dan modus kriminal yang melatarbelakanginya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-eksploratif yang dirancang untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pola pikir narapidana terkait fenomena tersebut. Lokasi penelitian yang dituju adalah salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Jakarta tepatnya Lapas Cipinang Kelas 1. Subjek penelitian kami adalah seorang laki-laki berinisial AS berusia 26 tahun, yang dimana subjek adalah sebagai pembuat, pengedar dan juga pemakai. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui teknik wawancara mendalam pada informan untuk menggali informasi apa yang dipelajari dari lingkungan sosialnya, apa yang dirasakan setelah menggunakan barang tersebut, apa yang dialami selama menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disusun, untuk dilakukan pembahasan informasi yang lebih lanjut. Teknik selanjutnya adalah observasi partisipatif secara langsung dengan mengamati dan mempelajari perilaku maupun interaksi yang terjadi selama di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan

observasi secara langsung ini diharapkan akan mendapat pemahaman mendalam mengenai kasus penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memuat data yang bermanfaat untuk memahami pelaku penyalahgunaan narkoba. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan kajian studi literatur untuk menggali informasi lebih mendalam penyebab penyalahgunaan narkoba. Metode ini bertujuan untuk meninjau, menganalisis, merangkum dan mengevaluasi dari berbagai sumber yang relevan untuk penelitian topik yang membahas Teori Belajar Sosial. Kajian studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, makalah, disertasi dan sumber-sumber ilmiah lainnya untuk mendukung penelitian. Kajian ini dilakukan sebagai landasan untuk mengembangkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 28 November 2024, kelompok penelitian kami melakukan kunjungan pada salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Jakarta yaitu Lapas Cipinang Kelas 1. Di sana kami diperlihatkan berbagai aktivitas dan bagaimana situasi di dalam lapas tersebut. Setelah memasuki lapas tersebut, kami diberi kesempatan untuk mewawancarai salah satu narasumber kami yaitu AS. AS merupakan seorang laki-laki yang berusia 26 tahun dan pendidikan terakhirnya yaitu SMK. Ia berstatus warga binaan yang terdapat di lapas tersebut. AS telah bersedia diwawancara dan memberikan keterangan yang jelas untuk penelitian yang kami perlukan.

Dalam rangkaian proses wawancara, AS memberikan keterangan bahwa ia merupakan pembuat, pengedar, dan pemakai narkoba. AS tertangkap pada umur 21 tahun di Bandung Timur dan polisi Jakarta Barat yang menangkapnya. AS dijatuhkan vonis selama 10 tahun 4 bulan. Dalam kronologi tertangkapnya, AS sedang mengirim baju tanpa ditemani oleh siapapun. Namun didalam baju tersebut terselip narkoba. Ketika ditangkap dan diinterogasi oleh pihak kepolisian, ia mengaku diperlakukan secara tidak manusiawi. Perlakuan tersebut meliputi, diinjak, ditendang, dipukul hingga tidak sadarkan diri jika tidak menjawab pertanyaan dari pihak polisi. Ia juga tidak mengerti apakah itu cara untuk polisi mendapatkan informasi atau hanya ingin menyiksa saja. AS juga mengatakan bahwa selama berada di lapas, ia merasa lebih dimanusiakan.

AS juga memberikan informasi juga bahwa ia awalnya hanya melihat dari teman yang memakai narkoba. Setelah itu, muncul rasa penasaran dalam diri AS untuk mencoba narkoba hingga sampai mengetahui cara membuat dan mengedarkannya. Tujuan awal AS memang hanya sekedar mencari sensasi dan hanya ingin ikut-ikutan saja. Ketika AS mencoba narkoba, ia hanya mencoba sedikit saja. Namun, narkoba tersebut bereaksi pada tubuhnya yang berpengaruh secara psikologis serta memiliki efek samping pada fisik yaitu merasakan pusing di area kepala. Pada saat setelah AS setelah memakai reaksi orang dirumah tidak ada yang mengetahui. AS juga menambahkan kondisi ibunya ketika itu memiliki riwayat penyakit jantung. AS memberikan penjelasan terkait proses pembuatan narkoba yakni dengan tembakau gorilla yang mana barang tersebut baru tersedia pada tahun 2018. Pada tahun tersebut juga, ia mulai mengedarkan narkoba. Ia mengatakan juga bahwa ganja sudah sulit untuk ditemukan dan pada akhirnya memakai tembakau gorilla karena banyak dijual dan terjangkau dalam segi harga. Untuk jenisnya banyak dan memiliki kisaran harga Rp 150.000 - Rp 1.000.000 (tergolong murah). Dalam pembuatan narkoba, AS mengatakan bahwa ia menyewa sebuah rumah untuk kegiatan narkoba, mulai dari

menyimpan bahan-bahan narkoba hingga proses pembuatan. AS juga mengenal pemilik rumah yang ia sewa.

Pada saat berbisnis narkoba, AS memulai dari lingkungan terdekatnya yaitu disekitar Bandung. Ia mengatakan bahwa dahulu awalnya memakai sistem tempel yakni diletakkan di daerah masing-masing seperti diletakkan dalam sebuah tanaman pot. Kemudian, pembeli akan mengirimkan sejumlah uang. Namun, untuk saat ini secara sistem sudah berbeda. Penjual dan pembeli akan melakukan perjanjian untuk bertemu di suatu lokasi yang telah ditentukan. Kemudian, pembeli harus melakukan transaksi terlebih dahulu, setelah itu penjual akan mengirimkan foto narkoba yang diletakkan. AS juga menjual barang tersebut di media sosial. Ketika di bisnis gelap tersebut, ia sempat mendapatkan ajakan atau *partner* untuk berbisnis lebih luas. AS mengatakan bahwa penjualan narkoba yang paling jauh yaitu di Papua. Ia mengatakan untuk mengirim barang tersebut menggunakan jasa ekspedisi biasa. AS juga mengatakan bahwa target dari penjualan narkoba tersebut adalah anak remaja sampai usia dibawah remaja.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan AS terjerat kasus narkoba dan dipenjara. Pertama, ia mengaku ingin mencari uang dengan cara yang mudah sebab ia hanya lulusan SMK dan jika mencari pekerjaan pun sangat susah. Kedua, ia pastinya terpengaruh oleh teman. Tahap ini, ia diperlihatkan narkoba lalu ia memakainya dan diberitahu bahan-bahan dan bagaimana cara membuat serta cara berbisnisnya. Ketiga, hanya dengan usaha tersebut ia bisa mendapatkan penghasilan dengan nominal yang besar dalam seminggu. Dalam waktu sebulan, ia bisa membeli barang yang diinginkan. Target dalam bisnisnya pun sangat mudah untuk dicari.

Ketika sudah tertangkap dan menjadi warga binaan, AS ada perasaan menyesal yang ia rasakan. Pertama, pastinya merasa jauh dari keluarga. Namun, hubungan keluarga dengan AS masih sangat baik. Keluarga AS masih suka berkunjung, walaupun waktu yang digunakan untuk besuk (hanya 30 menit) dan terakhir kali di polres Jakarta Barat. Kedua, ketika di lapas ia merasakan lingkungan pertemanan di sana tidak jauh berbeda dengan warga binaan disana sehingga harus tetap berhati-hati juga. Ia juga menceritakan kalau beberapa kali terjadi bentrokan antar warga binaan. Aktivitas yang AS lakukan sangat beragam. Mulai dari mendapat jatah 3 kali sehari yang telah terjadwal. Lalu di lapas sering mengadakan acara seperti adanya panggung hiburan dan setiap hari rabu diadakan pentas musik. Ia merasa bebas dan mengekspresikan perasaannya di lapas tersebut. Ketiga, untuk keinginan berhenti menggunakan narkoba itu muncul dari diri AS yang didasari oleh kesadaran akan dampak negatif narkoba terhadap kehidupan pribadinya dan pihak lain juga berkontribusi dalam memberikan dukungan internal (dari dirinya untuk ingin berubah) dan dukungan eksternal (orang tuanya) yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses pemulihan.

Pembahasan

Teori Diferensiasi Asosiasi (Teori Belajar Sosial) yang diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland menjadi sangat relevan dalam menjelaskan perilaku kriminal yang dilakukan oleh AS. Teori ini menegaskan bahwa perilaku kriminal bukanlah warisan genetika atau bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, perilaku kriminal AS dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosialnya, terutama relasi pertemanan yang dekat, yang secara bertahap membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang mendukung aktivitas menyimpang. Dalam teori ini, premis 2, 3, dan 4 sangat berperan dalam menjelaskan bagaimana interaksi sosial menjadi media utama yang memungkinkan AS terlibat dalam kejahatan narkoba.

Premis 2 dalam teori ini menyebutkan bahwa seseorang belajar perilaku kriminal melalui komunikasi langsung atau tidak langsung dengan orang lain. Pada kasus AS, lingkungan sosial tempat ia bergaul menjadi faktor utama yang memperkenalkan dirinya pada dunia narkoba. Dari pengakuannya, AS pertama kali mengenal narkoba melalui teman-temannya. Interaksi ini bukan sekadar memperkenalkan AS pada penggunaan narkoba, tetapi juga pada proses pembuatan dan pendistribusiannya. Hal ini menunjukkan bahwa AS belajar perilaku menyimpang ini melalui hubungan sosialnya yang intens dan berulang dengan individu-individu yang sudah lebih dulu terlibat dalam aktivitas kriminal tersebut. Teman-teman AS secara tidak langsung menjadi mentor yang mengajarkan cara kerja dunia narkoba, mulai dari pengenalan bahan baku seperti tembakau gorilla, proses produksi, hingga strategi pemasaran seperti penggunaan media sosial untuk memperluas jaringan distribusi.

Premis 3 dari teori ini menggarisbawahi bahwa intensitas, durasi, frekuensi, dan kualitas hubungan sosial sangat memengaruhi sejauh mana seseorang terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Dalam kasus AS, relasi pertemanan yang dekat dan intens memberikan pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan tindakannya. Hubungan yang terus-menerus dengan teman-teman yang terlibat dalam bisnis narkoba menciptakan kondisi di mana AS mulai menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang mendukung aktivitas kriminal tersebut. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahap-tahap yang terstruktur, mulai dari rasa penasaran untuk mencoba narkoba, ketertarikan untuk mempelajari cara pembuatannya, hingga akhirnya terlibat dalam pendistribusiannya secara aktif. Lingkungan pertemanan ini berfungsi sebagai katalis yang mempercepat proses belajar AS, sehingga ia merasa nyaman dan terbiasa dengan aktivitas menyimpang tersebut.

Premis 4 dalam teori ini melengkapi pemahaman mengenai kasus AS dengan menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya belajar teknik melakukan kejahatan, tetapi juga motif, dorongan, dan rasionalisasi yang membenarkan tindakannya. AS belajar bahwa bisnis narkoba adalah solusi instan untuk mengatasi masalah ekonomi yang ia hadapi sebagai lulusan SMK dengan keterbatasan peluang kerja. Dengan penghasilan yang signifikan dalam waktu singkat, AS merasa bahwa bisnis ini memberikan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan legal. Ia bahkan mengakui bahwa dalam sebulan, ia mampu membeli barang-barang mewah yang diinginkannya. Rasionalisasi ini membuat AS melihat bisnis narkoba bukan sebagai kejahatan, tetapi sebagai peluang yang rasional untuk memperbaiki kondisi finansialnya. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosialnya memperkuat keyakinan AS bahwa aktivitas ini adalah pilihan yang logis meskipun melanggar hukum.

Namun, teori ini juga memberikan wawasan bahwa proses belajar yang sama yang membentuk perilaku menyimpang dapat digunakan untuk menciptakan perubahan positif. Setelah tertangkap dan menjalani hukuman di lapas, AS mulai menyadari bahwa kerugian yang ia alami jauh lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dari bisnis narkoba. Pengalaman di lapas memberinya waktu untuk merenung dan mengevaluasi keputusan-keputusan yang telah diambilnya. Lingkungan di lapas yang lebih terstruktur dan mendukung, ditambah dengan dukungan dari keluarga, memberikan peluang bagi AS untuk memulai proses rehabilitasi. Kesadaran diri yang muncul dalam diri AS menjadi bukti bahwa proses pembelajaran sosial dapat diarahkan ulang untuk membentuk perilaku yang lebih positif.

Selain itu, kasus AS juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Dalam teori Diferensiasi Asosiasi, motif ekonomi sering kali menjadi dorongan utama yang membenarkan tindakan menyimpang. AS merasa bahwa keterbatasan peluang kerja sebagai lulusan SMK membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain terjun ke dunia narkoba. Lingkungan sosial yang memberikan akses dan pengetahuan tentang bisnis narkoba semakin memperkuat keputusan AS untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Faktor ekonomi ini berperan sebagai pendorong utama yang, ketika digabungkan dengan pengaruh sosial, menciptakan kondisi yang ideal untuk terjadinya perilaku kriminal.

Proses belajar yang dialami AS juga mencerminkan bagaimana teknologi modern dapat mempercepat dan memperluas jangkauan aktivitas kriminal. Dalam kasus AS, media sosial digunakan sebagai alat untuk memasarkan dan mendistribusikan narkoba ke berbagai daerah, bahkan hingga ke Papua. Teknologi ini memungkinkan AS untuk menjangkau target pasar yang lebih luas dan menjalankan bisnisnya dengan efisiensi yang lebih tinggi. Namun, pada saat yang sama, penggunaan teknologi ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai menyimpang dapat dengan cepat menyebar dan diadopsi oleh individu-individu lain melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh teknologi.

Pada akhirnya, kasus AS menggambarkan bagaimana teori Diferensiasi Asosiasi dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kriminal, mulai dari bagaimana seseorang belajar melakukan kejahatan hingga bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan teknologi berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat perilaku tersebut. Namun, kasus ini juga menunjukkan bahwa proses belajar sosial tidak hanya berlaku pada pembentukan perilaku menyimpang, tetapi juga dapat diarahkan untuk menciptakan perubahan yang positif melalui intervensi yang tepat dan dukungan dari lingkungan sosial yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berperan signifikan dalam memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan temuan yang ada, faktor utama yang memengaruhi perilaku pelaku, seperti AS adalah relasi dengan teman sebaya, tekanan sosial, serta dorongan ekonomi. Lingkungan pertemanan yang negatif dan pengaruh dari kelompok sekitar menjadi pintu masuk bagi individu untuk mencoba, mempelajari, hingga mendistribusikan narkoba. Selain itu, keuntungan finansial yang cepat sering kali menjadi daya tarik utama. Namun, konsekuensi seperti kerugian sosial, jarak dengan keluarga, serta penyesalan mendalam akhirnya menjadi refleksi bagi pelaku untuk berhenti dari lingkaran tersebut. Penelitian ini memberikan rekomendasi yang penting dengan menekankan pentingnya peran keluarga, pendidikan, dan intervensi sosial yang kondusif dalam mencegah serta membantu pemulihan dari penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Thomas Dull, R. (1983). Friends' Use and Adult Drug and Drinking Behavior: A Further Test of Differential Association Theory. *Journal of Kriminal Law and Criminology*, 74(4), 1609.
- Hisyam, Ciek Julyati. (2018). Perilaku menyimpang: Tinjauan Sosiologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiranto Yusuf, Muhammad Zaky. (2023). Analisis Teori Differential Association Terhadap Modus Keberadaan Kurir Narkotika Jenis Tembakau Gorila di Kalangan Remaja Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Fisip Universitas Budi Luhur.
- Hisyam, dkk. (2023). Teori Belajar Sosial Sebagai Kerangka Analisis Motif Penggunaan Narkotika . *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 01–15.
- Supratono, S. K., & Yusuf, H.(2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1788-1795.
- Larasati, dkk. (2024). Pengaruh Lingkungan Berdampak Pada Perilaku Kriminal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 884-903.